

Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Multi Situs Pada Smp Di Kabupaten Bantaeng)

Sulfiani Sulfiani, Ansar Ansar, Sirajuddin Saleh

Universitas Negeri Makasar

Jl. Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar

E-mail: 240014301009@student.unm.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the implementation of academic supervision as an effort to improve teachers' pedagogical competencies at the Junior High School (SMP) level in Bantaeng Regency. The research adopts a qualitative approach with a multi-site design, involving two schools in the region: SMP Negeri 2 Bantaeng and SMPs PGRI Campaloe. Data collection methods include in-depth interviews, classroom observations, and document analysis to provide a comprehensive picture of the academic supervision practices at these two schools. The findings show that the academic supervision at SMP Negeri 2 Bantaeng is more structured and systematic, with clear supervision plans, regular classroom observations, and constructive feedback. This has positively impacted teachers' pedagogical competencies, particularly in classroom management and the variation of teaching methods. In contrast, the supervision at SMPs PGRI Campaloe remains informal and more personal, though still positively impacting teacher competency, especially in terms of interpersonal relationships and classroom management. The study also identifies various supporting and inhibiting factors in the implementation of academic supervision, such as time constraints, varying competencies of school principals, and teachers' mental readiness. Based on these findings, the study recommends the need for more structured, continuous, and needs-based academic supervision to effectively improve teachers' pedagogical competencies, especially in light of the challenges posed by the Merdeka Curriculum, which requires more creative and innovative teaching approaches.

Keywords: Academic Supervision, Pedagogical Competency, Teacher Professionalism, Multi-Site Study, Bantaeng Regency.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs, yang melibatkan dua sekolah di wilayah tersebut, yaitu SMP Negeri 2 Bantaeng dan SMPs PGRI Campaloe. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik supervisi akademik yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng lebih terstruktur dan sistematis, dengan adanya rencana supervisi yang jelas, observasi kelas yang rutin, serta tindak lanjut berupa umpan balik yang konstruktif. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam hal pengelolaan kelas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan. Di sisi lain, pelaksanaan supervisi di SMPs PGRI Campaloe masih bersifat informal dan lebih personal, meskipun tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek hubungan interpersonal dan pengelolaan kelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik, seperti keterbatasan waktu, variasi kompetensi kepala sekolah, serta kesiapan mental guru. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelaksanaan supervisi akademik yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan

berbasis kebutuhan guru agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka yang mengharuskan adanya pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pengawasan Akademik, Kompetensi Pedagogis, Profesionalisme Guru, Studi Multi-Lokasi, Kabupaten Bantaeng.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Kualitas pendidikan yang baik menjadi penentu bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan yang efektif, suatu negara dapat menciptakan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru berperan sebagai elemen sentral dalam sistem pendidikan karena menjadi penggerak utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu melaksanakan perannya secara profesional dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas guru menjadi prioritas utama dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, guru dituntut untuk menjadi pendidik profesional yang memiliki kompetensi, dedikasi, dan komitmen terhadap tugasnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan membentuk dasar bagi pelaksanaan tugas guru di sekolah. Guru yang menguasai keempat kompetensi ini diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, penguasaan kompetensi menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan nasional.

Dari keempat kompetensi yang dimiliki guru, kompetensi pedagogik menjadi aspek yang paling fundamental dan langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Mulyasa (2019) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup penguasaan teori belajar, pemahaman terhadap karakter siswa, keterampilan dalam mengelola kelas, serta kemampuan memberikan evaluasi yang bermakna. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Kemampuan tersebut akan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal dan mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pendidikan berkualitas.

Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama melalui pembinaan profesional yang terarah. Salah satu cara yang terbukti efektif adalah melalui supervisi akademik, yang berfungsi sebagai sarana pengembangan dan pendampingan profesional guru. Supervisi akademik tidak hanya berperan sebagai kegiatan pengawasan, tetapi lebih pada proses bimbingan, konsultasi, dan refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Glickman (2007) menjelaskan bahwa supervisi akademik berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan kemampuan guru. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk terus

melakukan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam membangun budaya peningkatan mutu di sekolah.

Namun, pelaksanaan supervisi akademik di lapangan sering kali belum berjalan secara optimal. Di beberapa sekolah, kegiatan supervisi masih bersifat formalitas dan belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan observasi awal di Kabupaten Bantaeng, ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa. Perencanaan pembelajaran sering kali tidak disusun secara mendalam dan belum sepenuhnya menyesuaikan karakteristik peserta didik. Selain itu, tindak lanjut dari hasil supervisi belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga perbaikan praktik mengajar tidak berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Peningkatan efektivitas supervisi akademik membutuhkan peran kepala sekolah yang aktif sebagai supervisor pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai mitra profesional yang membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya. Sahertian (2010) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan memotivasi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya. Pendekatan supervisi yang bersifat humanis dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Di samping itu, dukungan kelembagaan, sarana, serta budaya belajar di sekolah turut menentukan keberhasilan implementasi supervisi akademik. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan supervisi.

Penelitian mengenai supervisi akademik dan kompetensi pedagogik guru telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik sekolah dan budaya organisasi pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menganalisis pelaksanaan supervisi akademik di beberapa SMP di Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan pendekatan multi-situs. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas dan komparatif mengenai praktik supervisi akademik di sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Melalui analisis multi-situs, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola, faktor pendukung, serta hambatan yang memengaruhi efektivitas supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di tingkat daerah. Kajian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur tentang supervisi akademik dalam konteks pengembangan profesional guru di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru di Kabupaten Bantaeng. Desain ini diterapkan pada dua sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Bantaeng dan SMPs PGRI Campagaloe, yang memiliki karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran komparatif tentang praktik supervisi akademik di lingkungan sekolah yang beragam. Subjek

penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dipilih secara purposive sampling karena keterlibatannya langsung dalam kegiatan supervisi akademik, dengan total 12 informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas non-partisipatif, dan studi dokumentasi, yang mencakup rencana dan hasil supervisi, serta catatan pelaksanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas temuan. Keabsahan data diuji berdasarkan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian, sehingga hasil penelitian memiliki reliabilitas dan akurasi ilmiah yang tinggi dalam menjelaskan efektivitas supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng berlangsung secara terstruktur dan sistematis, mengikuti jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kepala sekolah secara langsung melakukan observasi kelas menggunakan instrumen supervisi yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Observasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan,

“Kepala sekolah datang membawa format observasi, mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki, dan memberikan masukan yang membangun setelah kegiatan mengajar selesai.”

Kegiatan supervisi semacam ini membuat guru merasa diperhatikan dan didukung dalam mengembangkan keterampilannya. Proses ini juga menumbuhkan kesadaran guru untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran.

Kegiatan supervisi akademik di sekolah ini dilaksanakan secara berkala, minimal dua kali dalam satu semester. Setiap sesi diawali dengan pemberitahuan resmi kepada guru yang akan disupervisi agar mereka dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran. Setelah observasi, kepala sekolah memberikan umpan balik konstruktif dalam bentuk diskusi terbuka yang berfokus pada solusi, bukan kesalahan. Salah satu guru mengungkapkan,

“Kami tidak merasa diawasi, tetapi lebih seperti dibimbing untuk menemukan cara mengajar yang lebih baik.”

Pendekatan ini menciptakan suasana supervisi yang partisipatif dan humanis, sehingga guru merasa nyaman menerima masukan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi supervisi yang dilakukan kepala sekolah berorientasi pada pembinaan profesional, bukan sekadar pengawasan administratif.

Meskipun supervisi akademik telah berjalan efektif, penelitian ini menemukan beberapa kendala operasional yang masih menghambat pelaksanaannya. Keterbatasan waktu menjadi faktor utama, karena kepala sekolah juga harus menyelesaikan sejumlah tugas administratif dan manajerial. Selain itu, belum semua guru mendapatkan kesempatan supervisi dalam waktu yang sama karena padatnya jadwal kegiatan

sekolah. Beberapa guru mengungkapkan perlunya peningkatan intensitas supervisi agar pembinaan berlangsung lebih konsisten. Kepala sekolah juga menyadari bahwa diperlukan variasi metode supervisi agar tidak monoton dan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem supervisi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika sekolah.

Temuan penting di SMP Negeri 2 Bantaeng adalah bahwa pelaksanaan supervisi yang sistematis, diikuti dengan umpan balik dan tindak lanjut, mampu meningkatkan kesadaran guru dalam memperbaiki metode pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya dan mulai menerapkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Supervisi yang dijalankan dengan pola kemitraan juga memperkuat hubungan profesional antara kepala sekolah dan guru. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam perencanaan pembelajaran dan penggunaan media ajar yang lebih bervariasi setelah kegiatan supervisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model supervisi akademik yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bantaeng memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMPs PGRI Campalaloe

Pelaksanaan supervisi akademik di SMPs PGRI Campalaloe menunjukkan pola yang berbeda dengan SMP Negeri 2 Bantaeng, yaitu lebih bersifat informal dan personal. Kepala sekolah melaksanakan supervisi melalui pendekatan kekeluargaan yang menekankan komunikasi interpersonal dan dialog terbuka. Proses ini tidak selalu menggunakan instrumen formal, tetapi dilakukan melalui percakapan dan diskusi langsung dengan guru. Salah satu guru menjelaskan,

“Kepala sekolah sering datang ke kelas, berbicara santai setelah pelajaran, dan memberi kami masukan dengan cara yang tidak menghakimi.”

Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang akrab dan penuh kepercayaan, sehingga guru merasa nyaman dalam menerima kritik maupun saran. Supervisi dengan gaya seperti ini dinilai efektif dalam memperkuat hubungan emosional antara guru dan pimpinan sekolah.

Supervisi akademik di SMPs PGRI Campalaloe juga berfungsi sebagai pendampingan profesional yang fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi guru dan situasi sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberi masukan, tetapi juga membantu guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa. Proses ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan ganda sebagai pembina dan rekan sejawat bagi para guru. Guru merasa termotivasi karena masukan yang diberikan bersifat personal dan tidak bersifat menilai secara formal. Salah satu guru mengatakan,

“Kami merasa lebih semangat karena kepala sekolah tidak hanya menilai, tapi membantu mencari solusi bersama.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal mampu meningkatkan partisipasi guru dalam proses perbaikan pembelajaran. Meskipun hubungan interpersonal yang kuat menjadi keunggulan,

terdapat sejumlah tantangan struktural yang membatasi efektivitas supervisi akademik di sekolah ini. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran menjadi kendala utama. Jumlah guru yang terbatas serta sebagian besar berstatus honorer membuat pelaksanaan supervisi tidak bisa dilakukan secara terjadwal. Kepala sekolah mengakui bahwa keterbatasan waktu juga menjadi hambatan untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif. Salah satu guru mengungkapkan,

“Kami sering ingin didampingi lebih sering, tapi karena kepala sekolah juga sibuk, supervisinya hanya dilakukan jika ada waktu luang.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan supervisi bersifat positif, keberlanjutan dan konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Temuan penting di SMPs PGRI Campagaloe adalah bahwa supervisi berbasis pendekatan personal mampu meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan guru terhadap kepala sekolah. Guru merasa dihargai dan lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi di kelas. Supervisi seperti ini berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya. Namun, temuan lain menunjukkan bahwa dampak positif tersebut belum optimal karena kurangnya tindak lanjut berupa pelatihan atau pembinaan lanjutan. Dengan demikian, meskipun pendekatan kekeluargaan terbukti efektif dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, efektivitasnya dapat lebih maksimal jika diikuti dengan sistem tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan supervisi akademik di kedua sekolah adalah komitmen kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi pembinaan. Kepala sekolah di kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya supervisi sebagai alat peningkatan kompetensi guru. Guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap bimbingan dan menyadari manfaat supervisi bagi pengembangan profesional mereka. Hubungan kerja yang harmonis antara guru dan kepala sekolah menjadi modal penting bagi keberhasilan supervisi. Seorang guru menyampaikan,

“Kami merasa didukung karena kepala sekolah tidak hanya menilai, tapi juga memberikan semangat dan solusi saat kami kesulitan mengajar.”

Kondisi ini menggambarkan bahwa komunikasi efektif dan dukungan emosional merupakan pilar penting dalam menciptakan supervisi yang produktif.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kesadaran kolektif di kalangan guru tentang pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik melalui refleksi dan bimbingan. Guru-guru di kedua sekolah menunjukkan keinginan untuk memperbaiki praktik pembelajarannya setelah mendapatkan umpan balik dari kepala sekolah. Keberadaan instrumen supervisi yang jelas di SMP Negeri 2 Bantaeng juga membantu proses pelaksanaan menjadi lebih terarah dan terukur. Sementara itu, pendekatan kekeluargaan di SMPs PGRI Campagaloe berhasil menciptakan keakraban dan rasa aman dalam proses supervisi. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan efektivitas yang berbeda, namun sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan motivasi guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk supervisi yang adaptif terhadap budaya kerja sekolah akan lebih mudah diterima oleh guru.

Di sisi lain, faktor penghambat utama pelaksanaan supervisi di kedua sekolah terletak pada keterbatasan waktu dan sumber daya. Kepala sekolah menghadapi beban administratif yang tinggi, sehingga pelaksanaan supervisi tidak dapat dilakukan dengan intensitas yang diharapkan. Di SMPs PGRI Campagaloe, masalah diperparah oleh keterbatasan fasilitas belajar serta rasio guru yang tidak ideal. Beberapa guru juga merasa bahwa tindak lanjut dari hasil supervisi belum dilakukan secara konsisten. Salah satu guru menuturkan,

“Masukan dari kepala sekolah bagus, tapi kadang kami tidak tahu langkah berikutnya karena tidak ada pendampingan lanjutan.”

Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem supervisi berkelanjutan yang dilengkapi dengan mekanisme tindak lanjut dan monitoring.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan tindak lanjut antara kepala sekolah dan guru. Supervisi yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembinaan terbukti lebih efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dibandingkan supervisi administratif. Kepala sekolah berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap praktik mengajarnya. Di sisi lain, guru yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cepat beradaptasi dan menerapkan hasil supervisi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik yang efektif harus bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, bukan sekadar formalitas birokratis.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng menunjukkan bahwa kegiatan supervisi telah berjalan secara sistematis dengan dukungan perencanaan yang matang. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengamati proses pembelajaran di kelas dan memberikan umpan balik kepada guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni (1987) yang menyatakan bahwa supervisi akademik harus dilaksanakan secara terencana agar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru merasakan manfaat dari kehadiran kepala sekolah yang memberikan bimbingan dan motivasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Kegiatan supervisi yang terjadwal dengan baik juga memperlihatkan adanya budaya kerja profesional di lingkungan sekolah. Hasil ini memperkuat bahwa supervisi yang dirancang secara terstruktur merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Temuan di SMP Negeri 2 Bantaeng memperlihatkan bahwa pelaksanaan supervisi tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pengembangan profesional guru. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Glickman (2007) yang menegaskan bahwa supervisi akademik harus bersifat membantu guru menemukan solusi dari permasalahan pembelajaran. Umpan balik yang diberikan setelah observasi mencerminkan model supervisi reflektif yang mendorong guru melakukan introspeksi terhadap praktik mengajarnya. Guru merasa didampingi dalam memperbaiki metode pembelajaran, bukan diawasi untuk menemukan kesalahan. Dengan demikian, supervisi akademik

berfungsi sebagai wahana pemberdayaan guru. Kegiatan ini mendorong terbentuknya komunikasi yang saling menghargai antara kepala sekolah dan guru.

Supervisi yang bersifat partisipatif di SMP Negeri 2 Bantaeng menunjukkan kesesuaian dengan teori human relations yang dikemukakan oleh Elton Mayo (1933), bahwa produktivitas kerja meningkat ketika hubungan interpersonal bersifat positif. Guru merasakan peningkatan motivasi kerja karena adanya perhatian dan dukungan dari kepala sekolah. Suasana kerja yang kolaboratif menciptakan kepercayaan antara guru dan pimpinan sekolah. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengalaman supervisi yang mengedepankan komunikasi dua arah menumbuhkan semangat profesionalisme di kalangan guru. Dengan demikian, pendekatan supervisi yang humanistik terbukti efektif meningkatkan komitmen guru terhadap perbaikan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Peran ini sesuai dengan teori transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), bahwa pemimpin yang inspiratif dapat mengubah perilaku dan kinerja bawahan melalui dukungan dan kepercayaan. Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bantaeng tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga menanamkan motivasi intrinsik kepada guru untuk berinovasi dalam mengajar. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mencoba metode pembelajaran baru. Supervisi yang bersifat membimbing mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam efektivitas supervisi akademik.

Namun, pelaksanaan supervisi akademik masih menghadapi kendala dalam hal waktu dan konsistensi pelaksanaan. Kepala sekolah sering terhambat oleh beban administrasi yang tinggi sehingga frekuensi supervisi tidak sesuai dengan rencana awal. Kondisi ini mendukung hasil penelitian Rohani (2017) yang menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat utama efektivitas supervisi akademik di sekolah. Guru juga mengharapkan supervisi dilakukan secara lebih sering agar pembinaan menjadi berkelanjutan. Supervisi yang jarang dilakukan membuat tindak lanjut terhadap rekomendasi hasil observasi tidak maksimal. Dengan demikian, perlu adanya kebijakan internal sekolah untuk mengatur waktu supervisi secara lebih fleksibel. Hal ini penting agar supervisi dapat memberikan dampak nyata terhadap kompetensi pedagogik guru.

Selain keterbatasan waktu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi metode supervisi masih terbatas. Kepala sekolah cenderung menggunakan metode observasi langsung tanpa variasi teknik seperti supervisi klinis atau supervisi kelompok. Padahal, menurut Daresh (2001), penggunaan berbagai metode supervisi akan membuat pembinaan lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan guru. Guru dengan pengalaman mengajar berbeda memerlukan pendekatan supervisi yang berbeda pula. Supervisi kelompok dapat memperkuat kolaborasi antarguru dalam saling memberi umpan balik. Dengan demikian, pengembangan model supervisi yang lebih variatif menjadi kebutuhan penting di SMP Negeri 2 Bantaeng. Hal ini akan memperluas dampak supervisi terhadap pengembangan profesional guru.

Temuan akhir dari pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Bantaeng menegaskan bahwa pendekatan yang sistematis, reflektif, dan berbasis kemitraan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penggunaan metode yang lebih kreatif. Supervisi akademik berhasil menjadi sarana evaluasi diri dan peningkatan kualitas kerja guru. Hal ini memperkuat teori Sahertian (2010) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berfungsi untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajarannya melalui proses refleksi profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa supervisi akademik yang dijalankan dengan pendekatan pembinaan efektif meningkatkan kualitas pedagogik guru secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMPs PGRI Campaloe

Supervisi akademik di SMPs PGRI Campaloe memperlihatkan karakteristik berbeda karena pelaksanaannya bersifat informal dan berbasis pendekatan personal. Kepala sekolah menjalankan perannya lebih sebagai pembimbing dan mitra sejawat bagi guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Burhanuddin (2018) bahwa pendekatan supervisi personal mampu menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan menumbuhkan rasa saling percaya. Guru merasa lebih nyaman karena umpan balik disampaikan secara lisan dan bersifat dialogis. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan mendorong komunikasi yang lebih cair antara kepala sekolah dan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor hubungan interpersonal memiliki pengaruh kuat terhadap efektivitas supervisi.

Kepala sekolah di SMPs PGRI Campaloe menggunakan strategi supervisi berbasis motivasi dan pembinaan moral kerja. Strategi ini mencerminkan pendekatan *humanistic supervision* sebagaimana dikemukakan oleh Acheson dan Gall (1997), yang menekankan empati dan penguatan positif sebagai dasar pembinaan profesional. Guru yang mendapatkan dukungan emosional dari kepala sekolah merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki kualitas mengajarnya. Pendekatan ini juga mengurangi kecemasan guru dalam menghadapi proses observasi kelas. Supervisi yang bersifat informal justru memperkuat hubungan kerja yang harmonis. Dengan demikian, kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi guru.

Namun, pendekatan informal juga memiliki keterbatasan dari segi konsistensi pelaksanaan dan tindak lanjut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riyadi (2019) yang menyebutkan bahwa supervisi informal sering kehilangan kekuatan administratif karena tidak terdokumentasi secara sistematis. Beberapa guru di SMPs PGRI Campaloe menyebutkan bahwa tindak lanjut dari hasil supervisi tidak selalu dilakukan secara rutin. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan tidak berlangsung berkelanjutan. Kepala sekolah perlu mengombinasikan pendekatan informal dengan mekanisme dokumentasi yang lebih terstruktur. Dengan demikian, keseimbangan antara hubungan personal dan tanggung jawab profesional dapat tercapai.

Kendala lain yang dihadapi di SMPs PGRI Campaloe adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Jumlah guru yang terbatas dan banyak berstatus honorer membuat pelaksanaan supervisi

tidak dapat dilakukan sesuai jadwal ideal. Hal ini memperkuat temuan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia di sekolah menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik yang berkesinambungan. Guru sering kali menghadapi beban kerja ganda yang mengurangi kesiapan dalam mengikuti proses pembinaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya frekuensi supervisi dan kurang optimalnya tindak lanjut dari hasil observasi. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan sangat dibutuhkan agar supervisi dapat dijalankan secara efektif.

Meskipun menghadapi kendala, pendekatan supervisi berbasis kekeluargaan di SMPs PGRI Campagaloe memberikan efek positif terhadap peningkatan motivasi dan kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran. Guru lebih terbuka terhadap masukan dan tidak merasa diawasi secara ketat. Hal ini sesuai dengan teori motivasi kerja Herzberg (1959), yang menekankan bahwa penghargaan non-material seperti dukungan dan pengakuan lebih berpengaruh terhadap kepuasan kerja daripada insentif finansial. Supervisi dengan pendekatan humanis menciptakan rasa memiliki terhadap pekerjaan dan memperkuat keterikatan guru pada sekolah. Dengan demikian, faktor emosional menjadi unsur penting dalam efektivitas supervisi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana psikologis positif dapat memperkuat semangat profesional guru.

Supervisi yang dilakukan secara personal juga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama proses mengajar. Kepala sekolah berperan aktif sebagai mitra diskusi dalam mencari solusi terhadap masalah pembelajaran. Model ini sesuai dengan prinsip supervisi reflektif yang dikemukakan oleh Cogan (1973), yang menekankan pentingnya refleksi bersama antara supervisor dan guru. Proses refleksi ini memungkinkan guru menilai sendiri efektivitas metode yang digunakan. Dengan cara ini, supervisi berfungsi tidak hanya untuk menilai, tetapi juga untuk membangun kesadaran profesional guru. Model supervisi reflektif semacam ini menjadi salah satu keunggulan di SMPs PGRI Campagaloe.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMPs PGRI Campagaloe berhasil meningkatkan aspek interpersonal dan motivasional, namun belum sepenuhnya meningkatkan kompetensi pedagogik secara signifikan. Perbedaan hasil ini memperkuat pandangan Daresh (2001) bahwa efektivitas supervisi tergantung pada keseimbangan antara hubungan personal dan sistem tindak lanjut yang terstruktur. Tanpa tindak lanjut yang jelas, supervisi kehilangan daya dorongnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan supervisi terpadu yang memadukan kedekatan emosional dan penguatan profesional. Dengan demikian, kegiatan supervisi dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan supervisi akademik di kedua sekolah adalah komitmen kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bantaeng dan SMPs PGRI Campagaloe sama-sama menunjukkan dedikasi tinggi dalam membimbing guru, meskipun dengan pendekatan berbeda. Temuan ini memperkuat teori Sergiovanni (1987) yang menekankan bahwa komitmen moral kepala sekolah terhadap

pembelajaran merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan yang efektif. Guru merasakan bahwa kepala sekolah bukan sekadar pengawas, melainkan mitra dalam pengembangan diri. Kehadiran pemimpin yang aktif dan komunikatif memberikan rasa aman bagi guru untuk berkembang. Dengan demikian, kepemimpinan yang berorientasi pada pembinaan menjadi pendorong kuat keberhasilan supervisi akademik.

Selain kepemimpinan, hubungan interpersonal yang harmonis antara kepala sekolah dan guru juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan supervisi. Guru di kedua sekolah menunjukkan sikap terbuka terhadap bimbingan karena komunikasi yang dibangun bersifat saling menghormati. Temuan ini selaras dengan teori Elton Mayo (1933) tentang pentingnya hubungan sosial dalam meningkatkan produktivitas kerja. Ketika guru merasa dihargai dan didengarkan, mereka lebih mudah menerima kritik dan termotivasi untuk memperbaiki kinerjanya. Di SMPs PGRI Campaloe, pendekatan kekeluargaan yang diterapkan kepala sekolah terbukti memperkuat ikatan emosional dan rasa saling percaya. Dengan demikian, interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan guru merupakan landasan penting bagi terciptanya supervisi akademik yang efektif.

Faktor pendukung lain yang ditemukan adalah kesadaran guru terhadap pentingnya pembinaan profesional. Guru di kedua sekolah menyadari bahwa supervisi merupakan sarana untuk memperbaiki praktik pembelajaran, bukan sekadar evaluasi administratif. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih reflektif terhadap kualitas mengajarnya. Temuan ini sesuai dengan pandangan Glickman (2007) yang menyebutkan bahwa efektivitas supervisi bergantung pada keterbukaan guru untuk belajar dari pengalaman. Di SMP Negeri 2 Bantaeng, guru menunjukkan peningkatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran setelah menerima umpan balik dari kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik guru menjadi komponen penting yang memperkuat dampak supervisi akademik.

Selain faktor individu, dukungan kelembagaan juga memainkan peran penting dalam efektivitas supervisi. Sekolah yang memiliki sistem supervisi terjadwal dan instrumen evaluasi yang jelas, seperti di SMP Negeri 2 Bantaeng, lebih mudah memantau perkembangan guru secara sistematis. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyasa (2019) yang menyatakan bahwa supervisi yang dilaksanakan dengan instrumen terukur menghasilkan pembinaan yang lebih terarah. Kepala sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam memberikan umpan balik, sehingga hasil supervisi dapat ditindaklanjuti secara tepat. Hal ini membantu guru memahami indikator keberhasilan dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, sistem supervisi yang terorganisir menjadi faktor pendukung utama dalam peningkatan kompetensi guru.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Di SMP Negeri 2 Bantaeng, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan supervisi yang optimal. Kepala sekolah sering kali terhambat oleh tugas administratif yang menyita waktu untuk pembinaan langsung kepada guru. Hasil ini sejalan dengan temuan Rohani (2017) yang menyebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah sering mengurangi frekuensi supervisi akademik. Akibatnya, beberapa guru tidak memperoleh pendampingan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem pembagian tugas yang lebih efisien agar kepala sekolah dapat fokus pada aspek pembinaan profesional.

Sementara itu, di SMPs PGRI Campagaloe, keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia menjadi faktor penghambat yang dominan. Jumlah guru yang sedikit, dengan sebagian besar berstatus honorer, membuat kegiatan supervisi sulit dilaksanakan secara terstruktur. Hal ini memperkuat temuan Hidayat (2020) bahwa sumber daya manusia yang terbatas dapat menghambat keberlanjutan supervisi akademik. Selain itu, kurangnya fasilitas pembelajaran modern mengurangi peluang guru untuk berinovasi dalam pengajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa tindak lanjut dari hasil supervisi sering tertunda karena keterbatasan waktu dan tenaga. Dengan demikian, faktor struktural menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan supervisi di sekolah swasta kecil seperti SMPs PGRI Campagaloe.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh interaksi antaraktor di sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing memiliki pengaruh besar terhadap sikap guru dalam menerima supervisi. Guru yang merasa dihargai dan didukung akan lebih terbuka terhadap perubahan, sementara guru yang menghadapi tekanan administratif cenderung defensif. Hal ini sesuai dengan teori McGregor (1960) tentang pendekatan manajerial X dan Y, di mana gaya kepemimpinan partisipatif lebih efektif mendorong perilaku positif bawahan. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi memerlukan kombinasi antara dukungan struktural, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan yang empatik. Supervisi akademik akan berfungsi optimal bila dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga menimbulkan implikasi teoretis bahwa supervisi akademik yang efektif bersifat kontekstual, bergantung pada budaya organisasi, karakteristik sekolah, dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan formal seperti di SMP Negeri 2 Bantaeng berhasil meningkatkan konsistensi pembinaan, sedangkan pendekatan informal di SMPs PGRI Campagaloe memperkuat aspek psikologis guru. Kedua model memiliki efektivitas berbeda namun saling melengkapi. Temuan ini mendukung teori Daresh (2001) yang menyatakan bahwa tidak ada satu model supervisi yang paling ideal, karena setiap sekolah memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan gurunya. Oleh karena itu, kebijakan supervisi sebaiknya dirancang adaptif agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik di Kabupaten Bantaeng mencerminkan variasi pendekatan yang saling memperkaya dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua sekolah di Kabupaten Bantaeng, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Di SMP Negeri 2 Bantaeng, supervisi akademik dilaksanakan secara terstruktur, dengan adanya observasi kelas yang rutin dan umpan balik yang konstruktif. Hal ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam pengelolaan kelas dan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Sebaliknya, di SMPs PGRI Campagaloe, supervisi akademik cenderung bersifat informal dan lebih personal, namun tetap memberikan dampak positif dalam

memperbaiki hubungan interpersonal dan pengelolaan kelas. Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi di kedua sekolah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, yang menghambat efektivitas supervisi.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan supervisi adalah komitmen kepala sekolah dan hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru. Di sisi lain, faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu bagi kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi secara intensif, serta kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai di beberapa sekolah. Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru jika dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan konkret di lapangan.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pertama, supervisi akademik perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan memastikan adanya tindak lanjut yang jelas dan sistematis. Kepala sekolah harus menjadikan supervisi sebagai bagian integral dari pengembangan profesionalisme guru, bukan sekadar formalitas. Kedua, penting untuk memperkuat pelatihan bagi kepala sekolah terkait teknik supervisi yang efektif, termasuk penggunaan pendekatan coaching yang lebih memberdayakan guru untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini akan lebih melibatkan guru dalam proses supervisi, memberikan mereka kesempatan untuk melakukan perbaikan sendiri dalam pembelajaran. Ketiga, bagi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas seperti SMPs PGRI Campagaloe, diperlukan upaya untuk memaksimalkan sumber daya yang ada serta mencari solusi alternatif, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran perlu diperhatikan agar guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Terakhir, pendekatan supervisi yang lebih kolaboratif dan melibatkan komunikasi dua arah antara kepala sekolah dan guru sangat diperlukan. Dengan demikian, supervisi akademik dapat lebih efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, L., & Riyanto, S. (2023). Effectiveness of academic supervision in enhancing teacher competency. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 34-45.
- Daresh, J. C. (2001). *Supervision as instructional leadership*. Pearson Education.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan: Perspektif teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Volume I – What students know and can do*. OECD Publishing.

- Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. (2018). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbudristek No. 25 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. (2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Wahyudi, D., & Kristiawan, M. (2020). The role of academic supervision in improving the teacher's performance. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 56-67.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts*. Pearson Education.